



BAB IV
ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 OBYEK PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah sebagian dari perusahaan *Real Estate & Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan perusahaan pada tahun 2013-2017. Laporan keuangan sebagai data sekunder yang digunakan dalam penelitian haruslah disajikan dengan satuan rupiah. Penelitian ini juga hanya menguji perusahaan yang memiliki keuntungan atau laba positif, sehingga perusahaan yang mengalami kerugian selama periode tersebut tidak diuji. Hal ini dikarenakan tingkat kualitas laba hanya dapat terlihat ketika perusahaan mengalami keuntungan, sedangkan apabila perusahaan mengalami kerugian maka kualitas laba tidak dapat diukur. Dari sebanyak 48 perusahaan *Real Estate & Property* terdapat 13 perusahaan yang tidak

mencantumkan laporan keuangannya pada masing-masing *website*, dan apabila mencantumkan maka laporan keuangan yang dicantumkan belum melalui tahapan audit atau berupa laporan kuartal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data populasi. Jumlah populasi ditentukan kemudian dilakukan penyeleksian data dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.1 - Kriteria Populasi

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan <i>Real Estate & Property</i> yang terdaftar di BEI tahun 2017	48
2	Perusahaan <i>Real Estate & Property</i> yang tidak ditemukan secara lengkap laporan keuangan 2013-2017	(13)
3	Perusahaan <i>Real Estate & Property</i> yang mengalami kerugian selama tahun 2013-2017	(7)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	28
	Populasi selama 5 tahun	140
	Jumlah data yang diolah	140

Sumber : Dikembangkan oleh peneliti, 2019

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah perusahaan *Real Estate & Property* yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan metode pengumpulan data, diperoleh sebanyak 28 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun (2013-2017), maka data akhir yang digunakan pada penelitian kali ini berjumlah 140 data.

4.2 ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengenali pola sejumlah data dan mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai data tersebut. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diuji dalam penelitian. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Investment Opportunity Set* (IOS), Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Internal Perusahaan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Manajemen Laba. Hasil analisis statistik deskriptif dari penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 - Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	140	,000	,416	,06458	,062129
IOS	140	,213	5,402	1,27403	,837609
CR	140	,241	8,801	2,42370	1,660449
DAR	140	,064	,878	,41102	,161986
NPM	140	,020	15,093	,71938	1,437206
GROWTH	140	-,871	2,987	,14688	,433779
Valid N (listwise)	140				

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Keterangan:

DA = *Discretionary Accrual*

IOS = *Investment Opportunity Set*

CR = *Current Ratio*

DAR = *Debt to Asset Ratio*

NPM = *Net Profit Margin*

GROWTH = *Internal Growth Company*

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat yang harus terpenuhi saat melakukan penelitian dengan menggunakan regresi sebagai alat analisisnya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan sudah memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi sehingga terbebas dari penyimpangan asumsi klasik.

4.3.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2005), uji normalitas merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan uji statistik. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data residual yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak (Hadi, 2019). Apabila data terdistribusi secara normal, maka model regresi dapat dikatakan baik sehingga layak untuk dilakukan pengujian secara statistik (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3 - Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05732745
Most Extreme Differences	Absolute	,123
	Positive	,123
	Negative	-,084
Test Statistic		,123
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c
a. Test distribution is Normal.		

- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov di atas, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan ialah sebesar 0,000. Hasil tersebut menjelaskan bahwa data residual dalam model regresi penelitian ini tidak terdistribusi secara normal, karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan berada dibawah 0,05. Oleh karena itu, diperlukan adanya perlakuan terhadap data atau transformasi data agar mendapatkan model regresi yang terdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang wajib dilakukan sebagai prasyarat prediktor yang baik, karena indikator ini berhubungan dengan variabilitas data. Variabilitas data yang terlalu besar akan mengakibatkan munculnya masalah heteroskedastisitas yang akan menyebabkan hasil regresi berkurang manfaatnya (Hadi, 2019). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Berikut disajikan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *Glejser*:

Tabel 4.4 - Hasil Uji *Glejser*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,009	,021		,407	,685
	IOS	,014	,006	,186	2,219	,028
	CR	,003	,003	,077	,871	,385

DAR	,045	,033	,117	1,358	,177
NPM	,013	,004	,296	3,610	,000
GROWTH	,026	,012	,178	2,217	,028
a. Dependent Variable: DA					

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.4, uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel CR dan DAR berada diatas 0,05 sedangkan untuk variabel IOS, NPM, dan GROWTH nilai signifikansinya berada dibawah 0,05. Dikarenakan hasil dari uji *Glejser* masih terdapat beberapa variabel yang nilai signifikansinya berada dibawah 0,05, maka dapat dikatakan model regresi tersebut belum memenuhi kriteria metode *Glejser* atau tidak lolos uji heteroskedastisitas sehingga tidak dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.4 TRANSFORMASI DATA

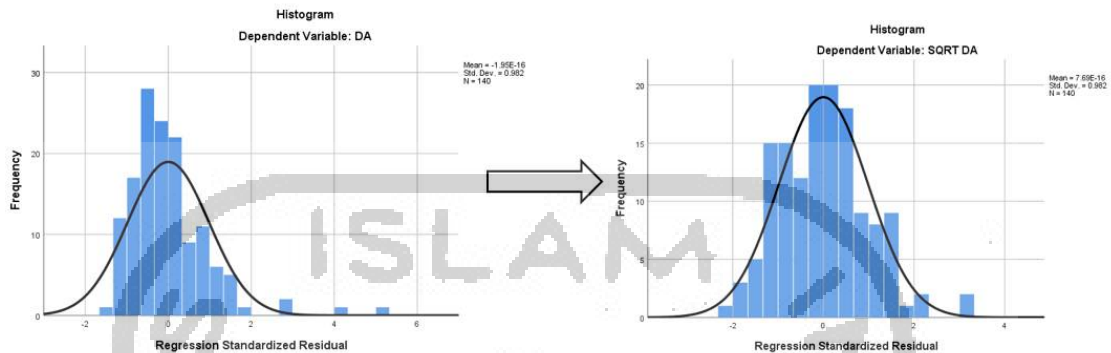
Setelah melakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas dan heteroskedastisitas, data yang digunakan dalam penelitian menunjukkan hasil yang tidak memenuhi prasyarat uji asumsi klasik yaitu normalitas dan heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas memperlihatkan data residual yang tidak terdistribusi secara normal, sedangkan uji heteroskedastisitas menunjukkan 3 variabel yang nilai signifikannya berada dibawah 0,05 yang berarti model tersebut tidak lolos uji heteroskedastisitas. Apabila data yang digunakan dalam model regresi tidak memenuhi prasyarat tersebut, maka tidak dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya karena masih terdapat penyimpangan asumsi klasik. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan data agar memperoleh data yang baik

untuk penelitian. Hal yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang baik adalah dengan melakukan transformasi data.

Transformasi data dilakukan dengan tujuan untuk mengubah skala pengukuran data asli sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis. Jenis transformasi data yang digunakan yaitu Transformasi *Square Root* (akar kuadrat) untuk membuat ragam menjadi homogen. Setelah dilakukan beberapa percobaan pada model data, perubahan transformasi *Square Root* (SQRT) terbaik dilakukan pada variabel dependen; Manajemen Laba, dan variabel independen; *Leverage*.

Penyebaran data manajemen laba pada grafik histogram memperlihatkan hasil kurva yang tidak normal. Oleh karena itu maka, perlu dilakukan adanya transformasi agar data tersebut dapat berubah menjadi normal. Perlakuan transformasi yang perlu dilakukan adalah *Square Root* (SQRT) dikarenakan kurva menunjukkan kecenderungan condong ke arah kiri atas atau yang sering disebut *substantial positive skewness*. Setelah transformasi dilakukan, didapatkan hasil histogram yang menunjukkan hasil kurva yang normal. Sehingga dapat dikatakan bahwa transformasi SQRT memang perlu dilakukan untuk membuat data manajemen laba menjadi normal. Penjelasan di atas dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar 4.1 - Hasil Transformasi Data Variabel DA



Sedangkan pada *leverage* penyebaran data secara keseluruhan berada dibawah angka 1 yaitu 0,... . Dari data tersebut menandakan bahwa transformasi SQRT perlu dilakukan untuk menaikkan data tersebut karena nilai data asli variabel tersebut dapat terbilang kecil atau rendah yaitu berada dibawah angka 1 dibandingkan variabel independen lain yang memiliki nilai diatas 1. Hasil transformasi tersebut menjadikan data terdistribusi secara normal dan lolos uji heteroskedastisitas sehingga dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

4.5 HASIL TRANSFORMASI DATA

4.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan sudah memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi sehingga terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini menyajikan hasil data model regresi yang telah melalui proses transformasi berupa uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas.

4.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data residual yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak (Hadi, 2019). Berdasarkan uji normalitas dengan data model regresi awal ditemukan bahwa data residual tidak terdistribusi secara normal sehingga diperlukan adanya perbaikan data dengan transformasi *Square Root* (SQRT). Uji normalitas dengan data transformasi juga dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 - Hasil Uji Normalitas Data Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,10240027
Most Extreme Differences	Absolute	,052
	Positive	,052
	Negative	-,041
Test Statistic		,052

Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance.	

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov dengan data transformasi, dihasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Hasil tersebut menjelaskan bahwa data residual dalam model regresi penelitian ini telah terdistribusi secara normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan berada di atas 0,05. Dengan begitu, data residual dalam model regresi yang telah dilakukan transformasi data dapat dikatakan baik sehingga layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya secara statistik.

4.5.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang wajib dilakukan sebagai prasyarat prediktor yang baik, karena indikator ini berhubungan dengan variabilitas data. Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan data model regresi awal, ditemukan bahwa model regresi mengalami masalah heteroskedastisitas dengan masih adanya variabel independen yang nilai signifikansinya dibawah 0,05. Oleh karena itu diperlukan adanya perbaikan data atau transformasi agar model regresi dapat menjadi prediktor yang baik. Uji heteroskedastisitas dengan data transformasi juga dilakukan dengan uji *Glejser* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 - Hasil Uji *Glejser* Data Transformasi

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	.012	.032		.390	.697
	IOS	.010	.006	.140	1.588	.115
	CR	.006	.003	.170	1.813	.072
	SQRT_DAR	.056	.041	.126	1.368	.174
	NPM	.006	.004	.140	1.617	.108
	GROWTH	.008	.012	.056	.659	.511
a. Dependent Variable: ABS_RES5						

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.6, uji heteroskedastisitas dengan data transformasi di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel berada di atas 0,05 yang menandakan uji tersebut memenuhi kriteria metode *Glejser*. Hal ini berarti bahwa pada model regresi setelah transformasi tersebut, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.5.1.3 Uji Multikolinieritas

Setelah data transformasi lolos uji normalitas dan heteroskedastisitas, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik lainnya yaitu uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi penelitian ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau bebas (Ghozali, 2005). Menurut Hadi (2019), uji multikolinieritas wajib dilakukan sebelum perhitungan regresi, sebab akibat dari permasalahan multikolinier adalah penghapusan variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melakukan uji korelasi langsung pada semua variabel independen sehingga bisa diketahui variabel independen mana yang saling berkorelasi dan menunjukkan adanya indikasi multikolinier. Pengujian dengan cara tersebut dilakukan menggunakan Matriks Korelasi pada Excel, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 - Hasil Uji Multikolinieritas

	<i>SQRT DA</i>	<i>IOS</i>	<i>CR</i>	<i>SQRT DAR</i>	<i>NPM</i>	<i>GROWTH</i>
<i>SQRT DA</i>						
<i>IOS</i>	0,160876					
<i>CR</i>	0,033631	-0,25359				
<i>SQRT DAR</i>	0,091318	0,165907	-0,39808			
<i>NPM</i>	0,228138	-0,17149	0,17887	-0,18949		
<i>GROWTH</i>	0,214588	0,122264	-0,0668	0,064535	-0,04863	

Sumber : Data Sekunder Diolah, Microsoft Excel 2016, 2019

Kriteria ada atau tidaknya multikolinieritas dijelaskan dalam Hadi (2019). Multikolinieritas terjadi ketika korelasi antar variabel independen lebih besar dari 0,8. Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinieritas di atas menunjukkan korelasi seluruh variabel independen berada kurang dari 0,8 yang berarti model penelitian ini lolos dari uji multikolinieritas. Korelasi antara variabel profitabilitas dengan manajemen laba memiliki korelasi paling besar yakni sebesar 0,228138.

4.5.2 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik di atas, didapatkan hasil berupa data yang normal serta lolos dari uji heteroskedastisitas dan multikolinieritas. Dengan begitu maka perlakuan transformasi *Square Root* (SQRT) pada data penelitian berhasil dilakukan karena membuat data tersebut dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya berupa uji hipotesis. Sebelum dilakukan uji hipotesis, diperlukan penjabaran mengenai uji analisis statistik deskriptif guna mengetahui gambaran mengenai data penelitian berupa nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diuji dalam penelitian. Dari statistik deskriptif tersebut, analisis penjabaran yang diberikan dapat digunakan untuk mendukung hasil interpretasi pada uji hipotesis yang akan

dilakukan. Sehingga antara kedua uji tersebut memiliki keterkaitan dan kesinambungan. Berikut adalah hasil penjabaran dari analisis statistik deskriptif:

Tabel 4.8 - Hasil Analisis Statistik Deskriptif Data Transformasi

Descriptive Statistics					
	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic
SQRT_DA	.620	.02	.64	.2287	.11117
IOS	5.189	.213	5.402	1.27403	.837609
CR	8.560	.241	8.801	2.42370	1.660449
SQRT_DAR	.690	.25	.94	.6263	.13768
NPM	15.073	.020	15.093	.71938	1.437206
GROWTH	3.858	-.871	2.987	.14688	.433779
Valid N (listwise)					

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Discretionary Accrual (DA) dapat mendeteksi ada atau tidaknya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi nilai DA berarti praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan semakin besar yang mengakibatkan kualitas laba perusahaan semakin menurun. Begitupula sebaliknya, apabila semakin kecil nilai DA berarti praktik manajemen laba semakin kecil sehingga kualitas laba perusahaan akan semakin meningkat. Berdasarkan Tabel 4.8, nilai rata-rata dari variabel manajemen laba yang diperoleh yaitu sebesar 0,2287 yang artinya bahwa sebesar 22,87% rata-rata perusahaan *Real Estate & Property* melakukan praktik manajemen laba selama periode 2013-2017. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas laba pada perusahaan *Real Estate & Property* terbilang tinggi sebesar 73%. Nilai minimum manajemen laba yang diprosikan dengan DA menunjukkan nilai sebesar 0,02. Hal ini berarti praktik manajemen laba paling rendah berada pada nilai 0,02 atau

sebesar 2% yang berarti kualitas laba yang dihasilkan pada perusahaan tersebut sangatlah besar. Sedangkan nilai maksimum manajemen laba menunjukkan angka sebesar 0,64 yang berarti perolehan laba yang dipublikasikan oleh perusahaan memiliki tingkat manajemen laba sebesar 64% yang berarti kualitas laba yang dihasilkan semakin rendah. Sedangkan manajemen laba memiliki standar deviasi sebesar 0,11117.

MVBVA yang merupakan proksi dari *Investment Opportunity Set* (IOS) pada Tabel 4.8 menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 0,837609 yang berarti penyebaran data pada variabel ini bersifat homogen atau setara. Rata-rata nilai IOS menunjukkan nilai yang berada di atas 1 yaitu 1,27403 yang berarti rata-rata pertumbuhan nilai IOS pada perusahaan *Real Estate & Property* periode 2013-2017 adalah sebesar 127,4%. Semakin tinggi nilai IOS menandakan bahwa total aset yang dimiliki perusahaan semakin bertambah banyak sehingga perusahaan memiliki kesempatan untuk tumbuh lebih cepat. Hal tersebut didukung dengan perolehan nilai maksimum IOS sebesar 5,402 yang menunjukkan pertumbuhan nilai pasar saham tertinggi pada perusahaan *Real Estate & Property* adalah sebesar 540,2%. Sedangkan nilai minimum IOS pada perusahaan *Real Estate & Property* menunjukkan pertumbuhan nilai pasar saham terendah yaitu sebesar 0,213 yang berarti kesempatan perusahaan tersebut untuk tumbuh masih dapat dikatakan rendah.

Perolehan nilai rata-rata CR pada Tabel 4.8 adalah sebesar 2,42370. Hal ini menunjukkan bahwa, rata-rata tingkat likuiditas perusahaan *Real Estate & Property* yaitu sebesar 242,37% selama periode 2013-2017. Semakin tinggi rata-

rata nilai CR menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan *Real Estate & Property* yang memiliki kemampuan untuk melunasi seluruh utang lancarnya secara tepat waktu. Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata sebesar 242,37% pada perusahaan *Real Estate & Property* dapat dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang bagus. CR merupakan hasil bagi antara aktiva lancar (*current asset*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*). Rata-rata aktiva lancar yang dimiliki perusahaan *Real Estate & Property* adalah sebesar 4,574 atau 457,4%. Namun dari besarnya rata-rata tersebut, pada bagian persediaan hanya menyumbang sekitar 40% dari total rata-rata aktiva lancar. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan yang dimiliki perusahaan *Real Estate & Property* terbilang kecil karena tipologi persediaan yang dibangun sambil dipasarkan, dan diselesaikan pada saat sudah diselesaikan pemesanannya.

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa perolehan nilai rata-rata dari variabel DAR adalah 0,6263. Artinya dari keseluruhan total aset yang dimiliki perusahaan *Real Estate & Property*, sebanyak 62,63% asetnya dibiayai oleh utang perusahaan. Kondisi tersebut dapat dikatakan cukup aman bagi tingkat *leverage*, karena meskipun sebanyak 62,63% aset perusahaan *Real Estate & Property* dibiayai oleh utang, perusahaan masih mempunyai 38% aset yang dapat diakui sebagai harta atau hak bagi perusahaan. Hal tersebut didukung dengan perolehan standar deviasi DAR sebesar 0,13768, yang berarti penyebaran data pada variabel DAR bersifat homogen atau menunjukkan tingkat kesetaraan yang sama disetiap perusahaan.

Profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Perolehan nilai rata-rata variabel NPM sebesar 0,71938. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan *Real Estate & Property* dalam memperoleh keuntungan bersih sebesar 71,938% dari penjualan bersihnya. Nilai minimum NPM menunjukkan nilai sebesar 0,020. Hal ini berarti hanya sebesar 2% kemampuan terendah perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari total penjualan bersihnya. Nilai NPM yang semakin rendah hingga 2% menandakan bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan cukup baik dalam menjalankan kegiatan operasinya. Sedangkan nilai maksimum NPM menunjukkan angka sebesar 15,093 yang berarti kemampuan terbesar perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari total penjualan bersihnya adalah 1509,3%. Nilai NPM yang semakin tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menjalankan kegiatan operasinya. NPM memiliki standar deviasi sebesar 1,437206.

Pertumbuhan internal perusahaan yang diukur dengan GROWTH yang menggambarkan bagaimana tingkat pertumbuhan internal dari sisi pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan menandakan bahwa perusahaan telah berhasil mengelola bisnisnya dan mendapatkan dana untuk aktivitas operasional perusahaan. Sehingga hal tersebut memicu adanya kesempatan besar bagi perusahaan untuk tumbuh. Perolehan nilai rata-rata variabel GROWTH sebesar 0,14688. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan *Real Estate & Property* selama periode 2013-

2017 adalah sebesar 14,688%. Nilai minimum GROWTH menunjukkan nilai - 0,871 yang menandakan bahwa perusahaan tidak mengalami peningkatan penjualan melainkan mengalami penurunan sebesar 87,1%. Sedangkan nilai maksimum GROWTH menunjukkan angka sebesar 2,987 yang berarti peningkatan penjualan terbesar yaitu sebesar 298,7%. GROWTH memiliki standar deviasi sebesar 0,433779.

4.6 KUALITAS MODEL

Kualitas model menunjukkan seberapa baik model penelitian yang diajukan peneliti. Pengujian kualitas model kali ini dilakukan dengan melihat *Adjusted R Square*, Signifikansi F, dan Signifikansi t atas *intercept* yang digunakan.

4.6.1 *Adjusted R Square (Adjusted R²)*

Adjusted R Square merupakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan banyaknya jumlah variabel independen. Semakin banyak jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam sebuah model, maka akan semakin meningkatkan kemungkinan adanya interaksi positif antar variabel independen. Sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan riil variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji model dengan *Adjusted R Square*:

Tabel 4.9 – *Adjusted R Square*

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.394 ^a	.155	.124	.10406
a. Predictors: (Constant), GROWTH, NPM, CR, IOS, SQRT_DAR				
b. Dependent Variable: SQRT_DA				

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,124. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kelima variabel independen mampu menjelaskan 12,4% perubahan dari variabel dependen, dengan rata-rata kontribusi setiap masing-masing variabel independennya adalah 2,48%. Di sisi lain, terdapat berbagai macam variabel yang juga dapat mempengaruhi manajemen laba, seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, pajak, aktivitas perusahaan, *cost of debt*, *free cash flow* dan sebagainya.

4.6.2 Signifikansi F

Analisis signifikan F digunakan untuk menunjukkan tingkat kesalahan model yang harus ditanggung oleh peneliti dengan harapan bahwa model yang diajukan adalah baik (Hadi, 2017). Semakin kecil nilai signifikansi F maka akan semakin baik model tersebut karena semakin signifikan:

Tabel 4.10 – Signifikansi F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.267	5	.053	4.923	.000 ^b
	Residual	1.451	134	.011		
	Total	1.718	139			

a. Dependent Variable: SQRT_DA
b. Predictors: (Constant), GROWTH, NPM, CR, IOS, SQRT_DAR

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji signifikansi F pada Tabel 4.10, nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu sebesar 0,000. Terdapat kriteria umum yang digunakan

untuk menentukan nilai tingkat signifikansi F dalam Hadi (2019). Berdasarkan kriteria tersebut, nilai signifikansi 0,0% terletak lebih kecil dibawah 1% yang berarti bahwa nilai signifikansi model penelitian termasuk dalam kelompok signifikan kuat. Nilai signifikansi yang kuat menunjukkan kualitas model yang diajukan dalam penelitian semakin baik karena semakin kecil adanya kesalahan atas model tersebut. Oleh karena itu, model ini dapat digunakan dalam penelitian dan analisis selanjutnya.

4.6.3 Uji t atas *Intercept*

Uji t menunjukkan peran atau signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Menurut Hadi (2007) *p-value* menunjukkan kemungkinan kesalahan prediksi suatu variabel berdasarkan model yang sudah dibuat. *P-value* merupakan nilai ketika nilai t statistik sama dengan nilai t tabel ($t \text{ statistik} = t \text{ tabel}$). Nilai *P-value* yang semakin rendah menandakan bahwa semakin signifikannya variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Kemudian hasil dari Uji t atas *Intercept*, disajikan pada Tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11 – Hasil Uji t atas *Intercept*

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	0,087122	0,054625	1,594897	0,113091

Sumber : Data Sekunder Diolah, Microsoft Excel 2016, 2019

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil uji t atas *Intercept* memiliki P-value sebesar 0,113091. Berdasarkan kriteria uji t, *P-value* menunjukkan hasil nilai sebesar 11,3% yang berada diatas 10%. Hal ini berarti bahwa nilai *p-value* termasuk dalam kelompok yang tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa pada

model penelitian ini tidak terdapat *missing variable*. *Missing variable* adalah masalah biasa yang terjadi dalam penelitian yang menggunakan pendekatan penyederhanaan atau tidak semua variabel dimasukkan (Hadi, 2017). Dengan tidak terdapatnya *missing variable*, maka variabel yang digunakan termasuk penting sehingga sesuai dengan model penelitian.

4.7 UJI HIPOTESIS

Uji hipotesis dilakukan menggunakan Uji Signifikansi t dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12 – Hasil Uji Signifikansi t

Model		Coefficients ^a		Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients				
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.087	.055		1.596	.113
	IOS	.025	.011	.189	2.265	.025
	CR	.007	.006	.097	1.095	.275
	SQRT_DAR	.113	.071	.139	1.593	.114
	NPM	.022	.006	.282	3.437	.001
	GROWTH	.052	.021	.203	2.531	.013

a. Dependent Variable: SQRT_DA

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan hasil Uji Signifikansi t pada Tabel 4.12, variabel independen berupa *Investment Opportunity Set* (IOS), Profitabilitas (NPM), dan Pertumbuhan internal perusahaan (GROWTH) berpengaruh secara signifikan terhadap *Discretionary Accrual* (DA). Sedangkan variabel likuiditas (CR) dan *leverage* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Discretionary Accrual* (DA).

4.8 Interpretasi Hasil

4.8.1 *Investment Opportunity Set (IOS)*

H1 : *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.10, IOS memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IOS memiliki pengaruh signifikan terhadap *Discretionary Accrual (DA)*, yang merupakan proksi dari Kualitas Laba. Akan tetapi, hubungan antara *discretionary accrual* dengan kualitas laba adalah berlawanan arah. Apabila *discretionary accrual* menunjukkan angka yang tinggi atau positif maka kualitas laba menjadi menurun atau dapat menjadi negatif. Nilai koefisien IOS pada hasil pengujian diatas ialah sebesar 0,025. Hal tersebut menunjukkan bahwa IOS memiliki pengaruh positif terhadap *discretionary accrual*, yang berarti disisi lain IOS memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Maka berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, sehingga H1 dapat diterima.

IOS merupakan pilihan yang dilakukan manajemen dalam menentukan kesempatan investasi dan proyek-proyek dimasa depan. Tujuannya adalah mendapat keuntungan sebesar-besarnya sehingga dapat bermanfaat bagi pendanaan perusahaan. Tingginya nilai IOS akan mempengaruhi pertumbuhan perusahaan yang dilihat berdasarkan pertumbuhan total asetnya. Apabila perusahaan ingin mempercepat pertumbuhan total aset, maka perusahaan membutuhkan adanya tambahan modal baru. MVBVA sebagai proksi dari IOS yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan emisi saham mereka. Hal tersebut dikarenakan, perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi mempunyai citra yang baik dan dipandang bagus oleh

masyarakat. Apabila perusahaan menambah emisi saham mereka, maka dari masyarakat akan menunjukkan adanya respon positif untuk membeli saham baru perusahaan tersebut. Dengan bertambahnya jumlah pembelian saham menyebabkan adanya modal baru yang masuk ke dalam perusahaan. Modal tersebut kemudian digunakan untuk mengembangkan aktivitas operasional perusahaan dengan tujuan menaikkan perolehan laba yang dihasilkan. Karena semakin meningkatnya aktivitas operasional perusahaan maka dapat menyebabkan perolehan laba perusahaan juga ikut meningkat.

Semakin tinggi nilai IOS membuat manajemen melakukan peningkatan nilai *discretionary accrual* yang akan menyebabkan menurunnya tingkat kualitas laba. *Discretionary accrual* merupakan hasil dari tindakan penyesuaian komponen akrual perusahaan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu. Perlakuan tersebut dilakukan manajemen dengan memanfaatkan teknik akuntansi yang ada berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi tujuan yang ingin dicapai perusahaan. Salah satunya adalah meningkatkan laba dari peningkatan aktivitas operasional perusahaan melalui modal yang diperoleh dari investor akibat ketertarikan mereka dengan nilai IOS perusahaan yang tinggi.

Praktik manajemen laba tersebut membuat nilai *discretionary accrual* yang terdapat pada laporan keuangan menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari nilai akrual sebenarnya. Walaupun begitu, perbandingan selisih tersebut tidak memperlihatkan angka yang besar. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan praktiknya, manajemen tetap berpedoman pada prinsip-prinsip akuntansi sehingga

masih berada pada tingkatan yang sewajarnya. Namun hal ini tetap akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Kualitas laba akan menjadi rendah meskipun perbedaan yang diperoleh sangatlah kecil. Karena untuk menghasilkan laba tersebut sudah dilakukan beberapa penyesuaian untuk dapat meningkatkan nilai IOS. Laba yang tidak berkualitas akan berdampak buruk bagi investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Investor yang berharap akan mendapatkan keuntungan tinggi melihat dari tingginya nilai IOS dan perolehan laba, menjadi rugi akibat keuntungan yang tidak diperoleh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai IOS yang tinggi memungkinkan adanya praktik manajemen laba terhadap *discretionary accrual* perusahaan, yang menyebabkan informasi perolehan laba menjadi tidak berkualitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rachmawati dan Hanung (2007) serta Puteri dan Rohman (2012). Objek dari kedua penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2001-2005 dan 2006-2010, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan data perusahaan *Real Estate & Property* periode 2013-2017. Persamaan penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pola yang sama antara perusahaan manufaktur dengan *real estate & property* mengenai peningkatan nilai IOS dengan melakukan modifikasi terhadap *discretionary accrual*.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Wulansari (2013) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan proksi untuk mengukur tingkat kualitas laba. Pada penelitian

Wulansari (2013) kualitas laba dihitung dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang merupakan hasil regresi dari perhitungan *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dan *Unexpected Earnings* (UE), sedangkan pada penelitian ini kualitas laba dihitung dengan menggunakan *discretionary accrual*.

Menentukan kesimpulan mengenai tingkat IOS sangatlah tergantung pada proksi yang digunakan. Tingkat IOS sendiri dapat diukur dengan tiga jenis proksi yaitu; berdasarkan harga (*price based proxies*), berdasarkan investasi (*investment based proxies*), dan berdasarkan varian (*variance measures*). Dengan adanya berbagai jenis proksi tersebut mengakibatkan adanya perbedaan perhitungan hasil. Akibatnya, kesimpulan yang nanti diberikan untuk nilai IOS akan memberikan hasil yang berbeda karena penilaian setiap proksi berasal dari sisi yang berbeda. Oleh karena itu sebaiknya apabila ingin menghitung dengan proksi-proksi di atas, maka tidak perlu menggunakan istilah *Investment Opportunity Set* (IOS).

4.8.2 Likuiditas

H2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

Discretionary Accrual (DA) merupakan proksi dari Kualitas Laba. Akan tetapi, hubungan antara *discretionary accrual* dengan kualitas laba adalah berlawanan arah. Apabila *discretionary accrual* menunjukkan angka yang tinggi atau positif maka kualitas laba menjadi menurun atau dapat menjadi negatif. Nilai koefisien likuiditas pada hasil pengujian diatas ialah sebesar 0,007. Hal tersebut menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *discretionary accrual*, yang berarti disisi lain likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.10, likuiditas

memiliki nilai signifikansi sebesar 0,275. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini mengartikan bahwa likuiditas juga tidak memiliki yang pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Maka berdasarkan uraian di atas dapat dapat disimpulkan bahwa H0 tidak ditolak dan H2 tidak diterima.

Hasil likuiditas yang tidak signifikan dapat disebabkan karena nilai persediaan yang dimiliki perusahaan kecil. Hal tersebut dikarenakan objek yang digunakan pada penelitian kali ini adalah perusahaan *Real Estate & Property* yang cenderung memiliki nilai persediaan yang rendah. Persediaan pada perusahaan tersebut memiliki tipologi dipasarkan sambil dibangun, dan diselesaikan pada saat sudah dipesan. Artinya, persediaan perusahaan *Real Estate & Property* mulai dibangun ketika perusahaan mulai menerima adanya pesanan. Sehingga apabila proses pembangunannya telah selesai, maka perusahaan akan menyegerakan menyelesaikan pesanan tersebut atau berusaha menjualnya secepat mungkin. Bahkan terdapat kondisi dimana pada saat proses pembangunan berlangsung, perusahaan telah menyelesaikan pemesanannya. Diakibatkan kedua hal tersebut membuat persediaan yang dimiliki perusahaan *Real Estate & Property* menjadi kecil. Dengan semakin kecilnya persediaan, maka semakin kecil kemungkinan persediaan tersebut dapat menghasilkan laba. Hal ini membuat persediaan dan laba menjadi tidak berkorelasi, sehingga membuat likuiditas dengan laba menjadi tidak berhubungan. Oleh karena itu, pada perusahaan *Real Estate & Property* besar kecilnya likuiditas tidak akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Listyawan (2017). Penelitian ini dan Listyawan (2017), memiliki persamaan dalam mengukur tingkat likuiditas, yaitu dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Perbedaannya adalah pada perhitungan kualitas laba, Listyawan (2017) menggunakan perbandingan antara *Cash Flow from Operating* (CFO) dengan *Earning Before Interest and Tax* (EBIT), sedangkan pada penelitian ini likuiditas kualitas laba diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*. Persamaan penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan hasil penilaian dari sisi perhitungan yang berbeda.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Warianto dan Rusiti (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap *discretionary accrual* yang berarti berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Objek penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan data perusahaan *Real Estate & Property* periode 2013-2017. Perbedaan hasil tersebut menandakan bahwa pada perusahaan manufaktur, persediaan yang dimiliki lebih besar daripada perusahaan *Real Estate & Property*. Semakin besar persediaan membuat korelasi dengan laba semakin besar, sehingga likuiditas dapat berpengaruh terhadap laba ataupun kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Rasio *Current Ratio* (CR) yang digunakan untuk menghitung likuiditas, belum menghasilkan penilaian yang akurat terhadap laba. Karena CR menghitung berdasarkan total dari aktiva lancar dengan utang lancar. Agar lebih akurat

menghubungkannya dengan laba, sebaiknya dapat menggunakan rasio perputaran persediaan atau *Inventory Turnover Ratio* (ITR).

Apabila pada penelitian selanjutnya ingin meneliti mengenai hubungan likuiditas terhadap laba ataupun kualitas laba, maka lebih baik untuk tidak menggunakan perusahaan *Real Estate & Property* sebagai objek penelitian. Hal tersebut karena pada perusahaan *Real Estate & Property*, persediaan yang dimiliki cenderung rendah, sehingga semakin kecil kemungkinannya dapat menghasilkan laba dari persediaan tersebut. Sebaiknya pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan dagang atau manufaktur sebagai objek penelitian, karena persediaan yang dimiliki lebih besar dari perusahaan *Real Estate & Property*.

4.8.3 *Leverage*

H3 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa Kualitas Laba diukur dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual* (DA). *Discretionary accrual* dengan kualitas laba memiliki arah yang berlawanan. Apabila *discretionary accrual* menunjukkan angka yang tinggi atau positif maka kualitas laba menjadi menurun atau dapat menjadi negatif. Nilai koefisien *leverage* pada hasil pengujian diatas ialah sebesar 0,007. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *discretionary accrual*, yang berarti disisi lain *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.10, *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,275. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh

signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini mengartikan bahwa *leverage* juga tidak memiliki yang pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Maka berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H0 tidak ditolak dan H3 tidak diterima.

Berdasarkan hasil data statistik deskriptif pada Tabel 4.5, ditemukan bahwa rata-rata *leverage* pada perusahaan *Real Estate & Property* adalah 0,6263 atau sebesar 62,63%. Hal tersebut berarti pada setiap satu rupiah aset (Rp. 1) dibiayai oleh Rp 0,6 hutang atau dari keseluruhan total aset yang dimiliki perusahaan, sebanyak 62% nya dibiayai oleh utang. Kondisi tersebut masih dapat dikatakan cukup aman karena perusahaan masih memiliki modal sebagai harta perusahaan yang digunakan untuk melunasi utang perusahaan dan sebesar 38% dari total aset lebihnya sudah menjadi harta atau hak bagi perusahaan.

Hasil data statistik di atas menunjukkan bahwa *leverage* pada perusahaan *Real Estate & Property* tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini berarti meskipun perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen akan tetap atau konstan. *Leverage* menggambarkan seberapa banyak utang perusahaan yang dapat digunakan untuk membiayai aset-aset yang dimiliki perusahaan. Dari hasil data statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa rata-rata *leverage* pada perusahaan *Real Estate & Property* masih dapat dikatakan cukup aman. Hal ini dikarenakan, perusahaan masih memiliki kemampuan untuk membayar atau melunasi utang-utangnya yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Dengan kondisi tersebut membuat perusahaan belum membutuhkan adanya

tindakan-tindakan yang dapat membantu perusahaan pada saat tertentu, sehingga manajemen menjadi tidak tertarik atau termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Sehingga besarnya tingkat *leverage* perusahaan *Real Estate & Property* mengindikasikan tidak adanya perlakuan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen karena perusahaan masih berada pada kondisi yang aman. Dengan ketiadaan manajemen laba membuat tidak adanya perlakuan pada nilai *discretionary accrual* yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Oleh karena itu besarnya tingkat *leverage* yang tidak berpengaruh terhadap pada kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Elfira (2014) serta Meidayanthi dan Wenny (2016). Objek kedua penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009-2012 dan 2010-2013, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan data pada perusahaan *Real Estate & Property* periode 2013-2017. Persamaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur dan *Real Estate & Property* sama-sama memiliki tingkat *leverage* yang dapat dikatakan aman, sehingga manajemen tidak memerlukan adanya praktik berupa manajemen laba.

Penelitian ini tidak sesuai dengan Listyawan (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *discretionary accrual* yang berarti berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Penelitian Listyawan (2017), memiliki persamaan dalam mengukur tingkat kualitas laba, yaitu dengan melihat ada atau tidaknya manajemen laba dengan menggunakan *discretionary accrual*. Perbedaannya adalah pada perhitungan tingkat *leverage*,

Listyawan (2017) menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan pada penelian ini *leverage* diukur dengan *Deebt to Asset Ratio* (DAR). Dengan adanya perbedaan perhitungan tersebutlah yang menyebabkan adanya perbedaan hasil yang didapat, sehingga berdampak pada penilaian kesimpulan yang berbeda.

Dikarenakan masih banyak penelitian yang memberikan kesimpulan hasil yang berbeda-beda, maka pada penelitian selanjutnya variabel *leverage* bisa digunakan kembali pada model penelitian. Hal tersebut guna mendapatkan kesimpulan hasil berbeda pada objek dan periode yang berbeda.

4.8.4 Profitabilitas

H4 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.10, profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang dihitung dengan *Net Profit Margin* (NPM), memiliki pengaruh signifikan terhadap *Discretionary Accrual* (DA), yang merupakan proksi dari Kualitas Laba. *Discretionary accrual* memiliki arah yang berlawanan terhadap kualitas laba. Apabila *discretionary accrual* menunjukkan angka yang tinggi maka kualitas laba menjadi menurun atau rendah. Nilai koefisien profitabilitas pada hasil pengujian di atas ialah sebesar 0,022. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *discretionary accrual*, yang berarti disisi lain profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Maka berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, sehingga H4 dapat diterima.

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumberdayanya berdasarkan

pengukuran tertentu. Investor menggunakan rasio profitabilitas untuk menilai jumlah keuntungan investasi yang akan diperoleh. Sedangkan oleh pihak ketiga atau kreditur, rasio profitabilitas yang menghitung besaran laba digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang kepada kreditur sehingga akan berdampak pada pengajuan kredit yang dilakukan oleh perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM), sebagai proksi dari profitabilitas, yang tinggi menunjukkan kondisi operasi suatu perusahaan yang semakin baik karena telah berhasil mencapai laba bersih yang tinggi dari pendapatan yang telah dikurangi pajak. Semakin tinggi nilai NPM yang dihasilkan, maka perusahaan tersebut akan menarik perhatian pihak investor. Hal tersebut dipacu oleh keinginan investor untuk dapat memperoleh keuntungan dari modal yang mereka investasikan, baik itu berupa *capital gain* ataupun pembagian dividen, dan kreditur karena perusahaan. Sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya karena perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi.

Tingginya tingkat profitabilitas perusahaan, membuat investor dan kreditur semakin yakin terhadap perusahaan dengan asumsi perusahaan tersebut memiliki kemampuan kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Apabila tingkat profitabilitas rendah menandakan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan mengalami penurunan. Laba yang rendah membuat kepercayaan dari pihak ketiga menurun, yang menyebabkan pengajuan kredit menjadi terhambat. Kondisi ini memicu manajemen untuk melakukan suatu praktik manajemen laba agar tingkat profitabilitas dapat meningkat. Dalam praktiknya, manajemen melakukan

penyesuaian terhadap komponen akrual dengan memanfaatkan prinsip-prinsip akuntansi yang ada. Praktik tersebut mengakibatkan nilai *discretionary accrual* perusahaan menjadi tinggi, sehingga nilai perolehan laba akan meningkat. Dengan perolehan laba yang meningkat membuat pihak ketiga menjadi percaya sehingga perusahaan dapat kembali memperoleh dana masuk yang terhambat. Dengan adanya kondisi tersebut menjelaskan bahwa terdapat sebuah kebetulan statistik, yang faktanya secara teori sulit untuk dijelaskan.

Discretionary accrual menyebabkan adanya perubahan pada perolehan laba yang dihasilkan perusahaan. Akibatnya laba yang dipublikasikan pada laporan keuangan bukanlah hasil laba sesungguhnya yang dapat diperoleh perusahaan melainkan hasil dari praktik manajemen laba. Hal tersebut menyebabkan kualitas laba menjadi rendah dari sebelumnya, karena laba yang dihasilkan mempunyai selisih perbedaan dengan perolehan laba sesungguhnya walaupun perbedaan tersebut tidaklah besar. Dengan kualitas laba yang rendah membuat pihak ketiga menjadi ragu terhadap informasi laba yang dipublikasikan, sehingga mereka mempertimbangkan kembali perihal pemberian pinjaman kredit kepada perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Listyawan (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Listyawan (2017) untuk mengukur kualitas laba menggunakan perbandingan antara *Cash Flow from Operating* (CFO) dengan *Earning Before Interest and Tax* (EBIT), dan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas. Sedangkan pada penelitian ini kualitas laba diukur menggunakan *discretionary accrual*, dan profitabilitas diukur

menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). Persamaan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya kemiripan pada sisi penilaian meskipun penggunaan proksi dari masing-masing variabelnya berbeda.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Ginting (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian Ginting (2017) menggunakan rasio *Earnings Response Coefficient* (berdasarkan reaksi atas laba yang diumumkan atau dipublikasikan oleh perusahaan) sebagai proksi dari kualitas laba dan *Return on Asset* (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas. Perbedaan proksi menunjukkan adanya perbedaan hasil yang ditemukan di penelitian ini. Hal tersebut dapat terjadi karena proksi pada kualitas laba dihitung dari sisi yang berbeda.

Rasio NPM sebagai proksi profitabilitas merupakan hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak perusahaan terhadap penjualan. NPM hanya dapat memperlihatkan kondisi profitabilitas perusahaan pada periode tertentu disaat perusahaan tersebut mendapatkan laba atau keuntungan. Apabila rugi maka nilai NPM tidak dapat ditentukan, sehingga NPM tidak menilai secara menyeluruh.

Pada penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat sisi penilaian yang terhadap kualitas laba perusahaan. Selain itu dapat juga mengganti proksi kualitas laba dengan proksi lain, untuk lebih menunjukkan penilaian kualitas laba sesungguhnya.

4.8.5 Pertumbuhan Internal Perusahaan

H5: Pertumbuhan internal perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.10, pertumbuhan internal perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan internal perusahaan yang dihitung dengan proksi GROWTH, memiliki pengaruh signifikan terhadap *Discretionary Accrual* (DA), yang merupakan proksi dari Kualitas Laba. Penilaian *discretionary accrual* terhadap kualitas laba memiliki arah yang berlawanan. Apabila penilaian *discretionary accrual* menunjukkan hasil positif maka penilaian kualitas labanya menjadi negatif. Nilai koefisien GROWTH pada hasil pengujian di atas ialah sebesar 0,052. Hal tersebut menunjukkan bahwa GROWTH memiliki pengaruh positif terhadap *discretionary accrual*, yang berarti disisi lain GROWTH memiliki pengaruh yang negatif terhadap kualitas laba. Maka berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, sehingga H5 dapat diterima.

Prospek pertumbuhan internal perusahaan (GROWTH) digambarkan melalui aktivitas operasional yang dihitung dari perubahan pertumbuhan penjualan perusahaan. Semakin meningkatnya pertumbuhan penjualan maka dapat berarti pertumbuhan perusahaan juga akan meningkat. Untuk dapat meningkatkan aktivitas tersebut diperlukan adanya sejumlah dana atau modal baru yang lebih besar. Dana tersebut dapat diperoleh perusahaan melalui modal yang diberikan investor dari kegiatan investasi mereka. Oleh karena itu manajemen harus berupaya melakukan suatu cara agar para investor dapat tertarik pada perusahaan sehingga dapat menanamkan modalnya pada perusahaan. Salah satunya adalah dengan menaikkan perolehan laba yang dihasilkan perusahaan.

Perusahaan yang sedang tumbuh cenderung memiliki nilai *discretionary accrual* yang tinggi. Sedangkan nilai *discretionary accrual* yang tinggi mengindikasikan kemungkinan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan. Praktik tersebut diterapkan oleh manajemen dengan memperhatikan prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh perusahaan. Tujuannya adalah agar membuat investor menjadi senang, sehingga apabila perusahaan melakukan penambahan emisi saham baru, investor akan ramai membeli saham tersebut. Hal ini menyebabkan perusahaan akan mendapatkan dana atau tambahan modal baru dari investor untuk dapat meningkatkan dan memperluas aktivitas operasinya. Semakin banyak modal yang diperoleh, maka kesempatan perusahaan untuk dapat meningkatkan dan memperluas aktivitas operasinya semakin besar. Sehingga hal tersebut memicu adanya peningkatan terhadap kegiatan penjualan perusahaan, yang berarti dapat juga meningkatkan pertumbuhan internal perusahaan.

Peningkatan pertumbuhan perusahaan diperoleh dari peningkatan aktivitas operasional melalui modal yang diberikan investor akibat adanya penambahan emisi saham yang diberikan oleh perusahaan. Dari aktivitas operasional tersebut perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi akibat adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Hal itu menandakan bahwa nilai laba tersebut bukanlah nilai yang akurat, melainkan nilai yang dihasilkan akibat adanya penyesuaian yang dilakukan. Perlakuan tersebut menyebabkan adanya pengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Praktik manajemen laba menimbulkan nilai *discretionary accrual* yang tinggi. Apabila *discretionary*

accrual perusahaan tinggi maka kualitas laba yang dihasilkan akan menurun atau menjadi rendah. Dengan menurunnya kualitas laba akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi investor, karena laba yang mereka gunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan tidaklah akurat. Sehingga hal tersebut membuat investor tidak mendapatkan hasil keuntungan seperti yang diharapkan sebelumnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nwaze (2010). Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, Nwaze (2010) meneliti pada perusahaan yang berada di Amerika sedangkan penelitian ini meneliti pada perusahaan *Real Estate & Property* yang berada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kondisi dengan pola yang sama antara perusahaan di Amerika dengan Indonesia mengenai peningkatan pertumbuhan perusahaan melalui penjualan.

Pertumbuhan penjualan (GROWTH) sebagai proksi pertumbuhan internal perusahaan dihitung dari selisih pertumbuhan penjualan antar periode yang kemudian dibandingkan dengan pertumbuhan penjualan periode sekarang. GROWTH memperlihatkan kondisi pertumbuhan perusahaan hanya berdasarkan penjualan yang diperoleh.

Pada penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan sisi lain untuk mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan seperti melihat dari pertumbuhan eksternal perusahaan. Karena proksi GROWTH yang digunakan hanya menilai pada bagian penjualan. Sedangkan pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari sisi lain yang lebih luas.